

Eksplorasi Penamaan Kota di Jawa Tengah: Perspektif Semantik

Rosita Sofyaningrum¹, Faujiyah²

^{1,2} Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

e-mail: rositasofyaningrum@gmail.com¹, fauziyah12072001@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dan sejarah dibalik penamaan kota di Jawa Tengah. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Dalam pokok permasalahannya adalah untuk mengetahui julukan di setiap kota di Jawa Tengah. Data tersebut menggunakan teknik baca catat dari data dokumen dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, hasil, karya maupun elektronik berupa web sesuai dengan kotanya. Dari hasil yang diperoleh bahwa dari penelitian ini adalah penamaan kota diambil dari asal-usul, letak geografis, dan berdasarkan proses sejarah yang berkaitan dengan penamaan kota serta implikasinya dalam koteski budaya dan masyarakat Jawa Tengah, pembahasan mengenai penamaan ini tertuju pada kota kota Magelang yang dikenal juga dengan Kota Seribu Bunga. Kota Pekalongan Kota Batik, Kota Salatiga Kota Enting-Enting Gepuk, Kota Semarang Kota Atlas, Kota Surakarta (Solo) Kota Batik, Kota Budaya, Kota Liwet dan Kota Tegal Kota Bahari. Dalam kajian semantik ini bisa digunakan dalam proses penamaan kota baik dari segi asal-usul, letak geografis dan sejarah di setiap kota, karena sangat membantu dalam memilih atau menggunakan kata dengan makna yang tepat untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat umum.

kata kunci : *Semantik, Julukan, Makna.*

Abstract

This research is entitled Semantic Study of Naming Analysis of City Names in Central Java, Indonesia. This research aims to analyze the meaning and history behind the name of the city. The main problem in this research is to find out how to name the nicknames of cities in Central Java, as well as the meaning of the names of these cities. The method used in this research is a qualitative method. From the results obtained through this semantic study, it can be seen that city nicknames are taken based on the results of an analysis of the meaning of words used in naming cities in Central Java and the historical process related to city naming and its implications in the context of Central Javanese culture and society.

Keywords: *Semantics, Nicknames, Meaning.*

PENDAHULUAN

Kota merupakan daerah yang memiliki mobilitas tinggi, hal ini menjadikan daerah perkotaan menjadi inti di setiap daerah, karena keinginan dari masing-masing daerah yang ingin maju. Menurut Branch (1996: 2) mengemukakan kota adalah sebagai tempat tinggal dari beberapa ribu atau lebih penduduk, sedangkan perkotaan diartikan sebagai area terbangun dengan struktur dan jalan-jalan, sebagai suatu permukiman terpusat pada suatu area dengan kepadatan tertentu.

Kota merupakan hasil dari perkembangan desa yang memiliki ragam sejarah, dari munculnya sebuah kota hingga terbentuknya penamaan kota. Dalam sebuah proses penamaan kota, unsur sejarah menjadi hal yang sangat pokok, karena membantu pemahaman kepada semua orang untuk mengenalkan bahwa peristiwa sejarah itu benar-benar ada di masa lampau, yang di dalam setiap tempat kejadian pasti meninggalkan jejak

sejarah seperti benda atau bangunan. Tanpa kejadian yang telah lalu, maka tidak bisa disebut dengan sejarah, karena sejarah sendiri merupakan peristiwa atau suatu kejadian yang terjadi pada masa lalu yang dipelajari dan diselidiki untuk menjadi acuan dan pedoman kehidupan di masa mendatang. Penamaan nama kota juga memiliki tujuan, dengan harapan mampu mendorong kemajuan perkembangan kota. Nilai penamaan kota tidak hanya terpaku pada sejarah bagaimana kota itu muncul, namun bisa dilihat bagaimana kota itu berkembang. Seiring berjalannya waktu, nama kota mulai berkembang dengan berbagai julukan sesuai dengan perkembangan pada kota tersebut.

Penelitian ini fokus mengenai penamaan julukan kota yang berada di Jawa Tengah, Indonesia. Setiap daerahnya memiliki berbagai nama julukan seperti; kota Magelang yang dikenal juga dengan Kota Seribu Bunga, Kota Pekalongan Kota Batik, Kota Salatiga Kota Enting-Enting Gepuk, Kota Semarang Kota Atlas, Kota Surakarta(Solo) Kota Batik, Kota Budaya, Kota Liwet dan Kota Tegal Kota Bahari.

Data dalam penelitian ini berupa informasi penamaan kota yang ada di Jawa Tengah , sementara itu sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumen, yang kemudian dianalisis kembali dan dipadukan menjadi terpadu dan utuh.

Semantik

kata Semantik (bahasa Yunani: Semantikos, memberikan tanda, penting, dari kata sema, tanda) yang bisa diartikan cabang ilmu linguistik yang mempelajari suatu makna yang terkandung dalam suatu bahasa, kode atau jenis representasi lain. Selain itu, terdapat pengertian semantik yang dicetuskan oleh para ahli yang hingga kini masih digunakan dalam lingkup akademik. Dalam kajiannya Sudaryat (2009:3) beranggapan kata semantik digunakan dalam bidang ilmu linguistik yang didalamnya mempelajari hubungan antara tanda atau simbol dengan apa yang dimaknainya maka dari situlah disebut makna. Kemudian ada juga pendapat lain yang menyatakan bahwa semantik adalah ilmu tentang makna, yang memiliki tiga titik dari tingkat analisis linguistik meliputi fonologi, tata bahasa, dan semantik (Abdul Chaer). Semantik yang diambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah ilmu tentang makna kata dan kalimat, serta seluk-beluk dan variasi makna Semantik juga dapat diartikan sebagai bagian struktur kebahasaan yang berkaitan dengan makna ungkapan atau struktur semantik bunyi.

Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang meneliti tentang makna bahasa. Semantik juga memiliki arti pembelajaran atau ilmu tentang makna atau arti yang terkandung dalam suatu bahasa, kode/lambang, representasi lain. Semantik merupakan cabang linguistik yang memiliki hubungan erat dengan ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi, dan psikologi. Dalam ilmu sosiologi mempunyai arti penting dengan semantik karena sering dijumpai dengan kenyataan bahwa kegunaan kata-kata tertentu untuk menyatakan suatu makna dan dapat mendapat identitas kelompok dalam masyarakat.

Chaer (2009: 6-11) mengatakan Semantik berdasarkan tataran atau bagian dari bahasa yang menjadi objek penyelidikan dapat dibedakan menjadi empat, yaitu (1) semantik leksikal yang merupakan jenis semantik yang objek penelitiannya adalah leksikon dari suatu bahasa, (2) semantik gramatikal yang merupakan jenis semantik yang objek penelitiannya adalah makna-makna gramatikal dari tataran morfologi, (3) semantik sintaktikal yang merupakan jenis semantik yang sasaran penyelidikannya bertumpu pada hal-hal yang berkaitan dengan sintaksis, (4) semantik maksud yang merupakan jenis semantik yang berkaitan dengan pemakaian bentuk-bentuk gaya bahasa, seperti metafora, ironi, litotes, dan sebagainya Semantik sendiri memiliki peran penting bagi linguistik khususnya yang berkaitan dengan makna atau kata.

Kajian Penamaan Kota

Secara umum, pengertian kota merupakan wilayah yang menjadi pemusatan penduduk dan industri serta jasa pelayanan. Namun, dalam kenyataannya pengertian ini masih bersifat universal karena tidak semua kota menjadi pusat industri maupun jasa. Secara geografis, wilayah merupakan suatu lanskap budaya yang tersusun mulai dari unsur-unsur alam dan non-alam, yang menunjukkan beberapa gejala berupa pemusatan penduduk

yang tinggi, gaya hidup yang tidak sama, mempunyai karakteristik tersendiri dan materialitas. Pengertian ini mengutip penjelasan di buku *Geografi XII* terbitan Kemendikbud (2019).

Jawa Tengah merupakan provinsi yang dibentuk sejak zaman Hindia Belanda. Pada tahun 1905, Jawa Tengah terdiri atas 5 wilayah (*gawesten*), yaitu Semarang, Pati, Kedu, Banyumas, dan Pekalongan. Namun, saat itu Surakarta masih merupakan daerah swapraja kerajaan (*vorstenland*) yang berdiri sendiri dan terdiri dari dua wilayah, Kasunanan Surakarta dan Mangkunegaran, sebagaimana Yogyakarta. Di dalam masing-masing *gawest* terdiri atas kabupaten- kabupaten. Kala itu Pati *Gewest* juga meliputi *Regentschap* Tuban dan Bojonegoro. Setelah diberlakukannya *Decentralisatie Besluit* pada tahun 1905, *Gawesten* diberi otonomi dan dibentuk dewan daerah. Selain itu juga dibentuk *gemeente* (kotapraja) yang otonom, meliputi Pekalongan, Tegal, Semarang, Salatiga, dan Magelang. Pada tahun 1930, provinsi ditetapkan sebagai daerah otonom yang juga memiliki Dewan Provinsi (*Provinciale Read*). Provinsi terdiri atas beberapa karesidenan (*residentie*), yang meliputi beberapa kabupaten (*regentschap*), kemudian dibagi lagi menjadi dalam beberapa kawedanan (*distrik*). Provinsi Jawa Tengah terdiri dari 5 karesidenan, yaitu Pekalongan, Pati, Semarang, Banyumas, dan Kedu.

Dalam penelitian ini kajian penamaan kota difokuskan pada pencarian penamaan kota yang berada di Jawa Tengah yang berdasarkan asal-usul, letak geografis, dan proses sejarah yang berhubungan dengan penamaan kota yang masuk dalam konteks budaya dan masyarakat Jawa Tengah. Kota-kota yang dibahas antara lain: Kota Magelang, Kota Pekalongan, Kota Salatiga, Kota Semarang, Kota Surakarta (Solo) dan Kota Tegal.

penelitian yang dilakukan oleh Erisa, (2020), dengan judul penelitian "Kajian Semantik Penamaan dan Makna Nama Laundry di Sekitar Kampus Purwokerto." Penelitian tersebut ditujukan guna merupakan jenis-jenis penamaan dan bentuk makna yang terdapat pada nama *laundry* di sekitar kampus Purwokerto. Dalam penelitian ini menggunakan model pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis menggunakan metode padan referensial serta metode agih, hasil analisis data disajikan menggunakan metode informal.

Penelitian yang berhubungan dengan penamaan nama kota sebelumnya pernah dilakukan oleh Sugiyo, Aisyah, dan Mubarok, (2023), dengan judul penelitian "Penamaan Tempat Usaha di Tenggara Selatan: Kajian Semantik". Dari penelitian tersebut ditujukan untuk menentukan subjek tempat usaha yang berada di sekitar Tangerang Selatan. Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Proses pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode dokumentasi, yang dilakukan dengan metode simak catat. Data yang disajikan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif atau metode informal.

Namun Kridalaksana (1993) mengartikan penamaan adalah sebagai proses pencarian lambang bahasa untuk menggambarkan objek konsep, proses, dan sebagainya, biasanya dengan memanfaatkan perbendaharaan yang ada; antara lain dengan pembaharuan-pembaharuan makna yang mungkin atau dengan penciptaan kata atau kelompok kata.

Saat Indonesia merdeka pada tahun 1945 Pemerintah membentuk daerah swapraja Kasunanan dan Mangkunegaran dan dijadikan karesidenan. Pada tahun 1950 Jawa Tengah ditetapkan pembentukan kabupaten melalui undang- undang meliputi 29 kabupaten dan 6 kotamadya. Penetapan undang-undang tersebut hingga kini diperingati sebagai Hari jadi Provinsi Jawa Tengah, yakni pada tanggal 15 Agustus 1950. Pada tahun 1965, dengan seiring gagalnya kudeta oleh G30S terhadap pemerintahan nasional di Jakarta, Jawa Tengah dan daerah lainnya terjadi penumpasan terhadap anggota dan simpatisan Partai Komunis Indonesia, di Bali, yang diperkirakan lebih dari 100.000 orang terbunuh ataupun hilang. Meskipun demikian, kejadian pada awal-awal Orde Baru tersebut hingga kini belum berhasil diungkapkan secara hukum.

Pemerintah Daerah Jawa Tengah juga terdiri dari tiga kota administratif : Kota Purwokerto, Kota Cilacap, dan Kota Klaten. Namun, sejak diberlakukannya otonomi daerah pada tahun 2001, kota-kota administratif tersebut dihapus dan menjadi bagian dari wilayah kabupaten. Setelah otonomi daerah, tiga kabupaten itu memiliki pusat pemerintahan di

wilayahnya masing-masing, yaitu Kabupaten Magelang (dari Kota Magelang sampai Mungkid), Kabupaten Tegal (dari Kota Tegal sampai Slawi), dan Kabupaten Pekalongan (dari Kota Pekalongan sampai Kajeng).

Menurut Kemendikbud Provinsi Jawa Tengah terdiri dari 29 kabupaten dan 6 kota. Seperti yang telah penulis jelaskan sebelumnya mengenai kajian penamaan kota ini pada konteks penelitian di atas, bahwa setiap kota memiliki ciri khas tersendiri yang menjadikan kota atau setiap daerahnya mudah diketahui dengan ciri khas yang berbeda-beda dan memberikan identitas agar mudah diingat oleh masyarakat.

Konteks Geografis dan Budaya Jawa Tengah

Dengan konteks Geografis dan Budaya, Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang terletak di Pulau Jawa dengan Semarang sebagai ibu kotanya. Menurut hukum Tahun 1950 Nomor 10, Jawa Tengah secara resmi menjadi provinsi. Luas wilayahnya mencapai 3,25 juta hektar, mencakup 25,04% dari luas Pulau Jawa dan 1,70% dari luas total Indonesia. Jawa Tengah terdiri dari 29 provinsi, 6 kota, 537 kecamatan, dan 7089 desa. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2020, jumlah penduduk Provinsi Jawa Tengah mencapai 36.516.053 jiwa.

Dalam penamaan kota biasanya dipengaruhi oleh kondisi geografis, masyarakat, serta kebudayaan yang ada di wilayah tersebut. Dalam penelitian penamaan kota ini tidak lepas dari peristiwa yang pernah terjadi di tempat tersebut. Jawa Tengah ini, merupakan sebuah citra warisan budaya yang memiliki sifat dinamis, yaitu suatu sistem yang akan terus berubah di sepanjang waktu, dan budaya itu disampaikan dari seseorang ke seseorang yang lain, dari suatu kelompok ke kelompok yang lain dan dari generasi ke generasi selanjutnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena data yang dianalisis bersifat verbal daripada numerik. Pendekatan kualitatif menitikberatkan pada pengamatan fenomena dengan fokus pada substansi (inti) dari penamaan kota di Jawa Tengah, Indonesia. Pengaruh yang signifikan ditemukan dalam kekuatan kata dan kalimat yang digunakan dalam penamaan tersebut. Basri (2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berorientasi pada proses dan interpretasi hasil, dengan perhatian khusus pada elemen-elemen manusia, objek, dan institusi, serta interaksi di antara mereka. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memahami peristiwa, perilaku, atau fenomena melalui pendekatan kualitatif yang menekankan aspek-aspek tersebut (Mohamed, Abdul Majid & Ahmad, 2010).

Dalam analisis semantik pemerolehan data mengenai penamaan kota yang ada di Jawa Tengah diperoleh melalui studi dokumen yaitu teknik pengumpulan data dengan menghimpun, dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, hasil, karya maupun elektronik berupa web kota di Jawa tengah. Kemudian dokumen yang diperoleh kemudian dianalisis, dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk kajian yang sistematis, terpadu dan utuh.

Penelitian mengenai julukan nama kota yang berada di Jawa Tengah, Indonesia memiliki kriteria yang akan diteliti. Mengenai kriteria penelitian julukan nama kota yang penulis memiliki kriteria yaitu, nama kota yang akan dikaji berada Jawa Tengah yang sumber penelitian melalui dokumentasi tekstual, yakni dokumentasi yang berisi informasi dalam bentuk tulisan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data berdasarkan pandangan dari sumber data dengan teknik baca catat. Maka dari itu, dalam penelitian ini penulis tidak melakukan perlakuan dalam penelitian di suatu tempat. Oleh karena itu, peneliti akan menyajikan hasil analisis mengenai makna kata yang digunakan dalam penamaan kota di Jawa Tengah dan proses sejarah yang berkaitan dengan penamaan kota serta implikasinya dalam konteks budaya dan masyarakat Jawa Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang tertera mengenai julukan penamaan kota yang ada di Jawa Tengah terdapat 6 kota, yang setiap kota memiliki julukan tersendiri. Jumlah data penelitian disajikan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data Penelitian

| No. | Nama Kota | Julukan |
|-----|-----------------------|-------------------------------------|
| 1. | Kota Magelang | Kota Seribu Bunga |
| 2. | Kota Pekalongan | Kota Batik |
| 3. | Kota Salatiga | Kota Enting-Enting Gepuk |
| 4. | Kota Semarang | Kota Atlas |
| 5. | Kota Surakarta (Solo) | Kota Batik, Kota Budaya Kota Liwet. |
| 6. | Kota Tegal | Kota Bahari |

Dari data di atas menunjukkan bahwa nama julukan didominasi oleh penyebutan nama khusus. Berikut dijelaskan mengenai asal-usul nama julukan, Geografi dan proses sejarah yang berkaitan dengan penamaan kota serta implikasinya dalam konteks budaya dan masyarakat Jawa Tengah.

1. Magelang

a. Asal-usul Nama Julukan Kota Magelang

Kota Magelang merupakan kota yang ada begitu banyak tempat wisata yang menjadi destinasi wisatawan, namun yang paling masyhur tetapelah Candi Borobudur. Selain itu, Magelang juga terkenal dengan julukan Kota Seribu Bunga.

DKP (Dinas Kebersihan, Pertamanan, dan Tata Kota) memberitahukan bahwa Kota Magelang, julukan Kota Sejuta Bunga ini bagian dari program yang direncanakan Pemerintah Kota Magelang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2010-2015. Dalam rencana tersebut, Pemerintah Kota magelang dituntut untuk melakukan pergerakan perubahan yang lebih positif pada setiap tahap pembangunan di Magelang. Khususnya dalam perubahan wajah agar terlihat lebih indah. Setelah itu, muncul dan terciptalah sebuah gagasan yang di dalamnya terdapat gagasan untuk menjadikan Magelang sebagai Kota Sejuta Bunga. Yang nantinya di setiap sudut kotanya akan dikelilingi oleh bunga-bunga cantik yang mempercantik wilayah Kota Magelang.

b. Kota Magelang Berdasarkan Letak Geografis



Gambar 1. Peta Kecamatan Magelang

Berdasarkan data di atas letaknya Kota Magelang sendiri berada di tengah-tengah Kabupaten Magelang dan berada di persilangan lalu lintas ekonomi dan transportasi antara Semarang-Magelang-Yogyakarta dan Purworejo-Temanggung-Kota Majenang. Secara Geografis letak Kota Magelang berada di antara 110°12'30"- 110°12'52" Bujur Timur dan 7°26'28"-7°30'9" Lintang Selatan. Berdasarkan data Biro Statistik Kota

Magelang dalam wilayah angka 2020. Berikut ini merupakan perbatasan administrasi wilayah Kota Magelang yaitu:

- 1) Utara: Kabupaten Magelang, Kecamatan Secang dan Kecamatan Tegalrejo;
- 2) Selatan: Sungai Elo, Kecamatan Tegalrejo, Kabupaten Magelang;
- 3) Barat: Kabupaten Magelang dan Kecamatan Mertoyudan;
- 4) Timur: Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang.

- c. Kota Magelang Berdasarkan proses sejarah yang berkaitan dengan penamaan kota serta implikasinya dalam konteks budaya dan masyarakat Jawa Tengah.

Cerita singkat yang bercerita tentang bagaimana nama kota Magelang terbentuk, yang menjadi salah satu topik dalam tayangan Belajar dari Rumah TVRI pada tanggal 15 Juli 2020 untuk siswa SD Kelas 4-6. Asal usul kota Magelang dimulai dari pertempuran antara Raden Purbaya dan Raja Jin di Hutan Kedu. Raden Purbaya menggunakan strategi unik dengan memerintahkan prajuritnya untuk bergerak melingkar seperti gelang guna mengelilingi hutan tempat Raja Jin bersembunyi. Dengan taktik ini, Raja Jin berhasil ditangkap dan dikalahkan oleh Raden Purbaya menggunakan Tombak Kyai Pleret. Seiring dengan keberhasilan ini, wilayah sekitar hutan tersebut kemudian dikenal sebagai Magelang. Raden Purbaya sendiri merupakan putra dari Raden Sutawijaya, yang merupakan pemilik gelar Senopati Ing Alogo dari Panembahan. Raden Sutawijaya sendiri adalah anak angkat Sultan Hadiwijaya, penguasa Kesultanan Pajang. Setelah Sultan Hadiwijaya meninggal, Raden Sutawijaya memindahkan pusat kekuasaan dari Pajang ke Mataram. Seiring dengan pertumbuhan Mataram sebagai kota yang semakin padat, Panembahan Senopati ingin memperluas wilayahnya dengan membuka Hutan Kedu di sebelah barat Sungai Progo. Tugas ini kemudian diberikan kepada Raden Purbaya, yang mendapatkan hadiah berupa pusaka bernama Tombak Kyai Pleret dari Panembahan Senopati.

2. Pekalongan

- a. Asal- usul nama julukan Kota Pekalongan

Pekalongan, sebuah kota/kabupaten yang terletak di Jawa Tengah, terkenal sebagai pusat industri batiknya dan dikenal sebagai Kota Batik. Identitas ini melekat pada Pekalongan karena batik telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakatnya sejak sekitar tahun 1800, yang diakui oleh Pemerintah Pekalongan. Sebagai pusat batik, kota ini stola nya memiliki pusat kerajinan batik dan museum batik. Proses produksi batik Pekalongan sebagian besar dilakukan di rumah-rumah, mengingat kisah batik ini bermula dari usaha pengusaha perempuan.

Masyarakat Pekalongan terus menjaga eksistensinya dengan berinovasi, menghasilkan pemikiran-pemikiran baru yang memperkaya warisan batik mereka seiring berjalannya waktu. Menurut Kompas Regional, Indonesia memiliki 5.849 motif batik, dan Pekalongan sendiri memiliki corak yang khas dan beragam, seperti motif Jlamprang, Cuwiri, Garuda Madep, Galaran, dan sebagainya. Batik Pekalongan menjadi simbol pluralisme dengan kekayaan motif yang mencerminkan akulturasi budaya di daerah pesisir.

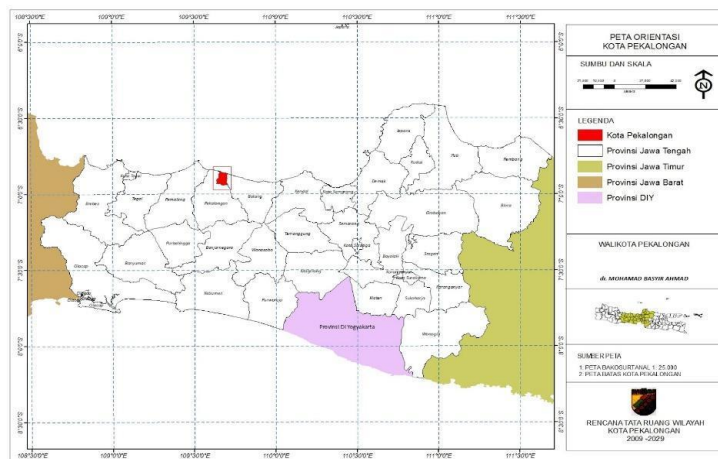
Pada Desember 2014, Pekalongan diakui oleh UNESCO sebagai bagian dari jaringan kota kreatif dalam kategori crafts and folk art. Sebelumnya, pada tanggal 1 April 2011, yang merupakan hari jadinya yang ke-105, Kota Pekalongan secara resmi menetapkan diri sebagai "Pekalongan World's City of Batik," atau Kota Batik Dunia. Slogan ini, BATIK, juga diartikan sebagai kota yang Bersih, Aman, Tertib, Indah, dan Komunikatif.

- b. Kota Pekalongan Berdasarkan Letak Geografis

Ditinjau dari letak geografisnya, Kota Pekalongan terletak antara 60 50'42"-60 55'44" Lintang Selatan dan 1090 37' 55"-1090 42'19" Bujur Timur. RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional) menetapkan Kota Pekalongan sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW). Sebagai PKW diharapkan Kota Pekalongan dapat berperan dalam pusat

pengembangan bagi wilayah dan sekitarnya, yang meliputi Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Batang.

Dalam sistem pengembangan wilayah Provinsi Jawa Tengah, RTRW Provinsi Jawa Tengah menetapkan Pekalongan sebagai bagian serta simpul utama dari Kawasan Petanglong yang meliputi (Kota Pekalongan, Kabupaten Batang dan Kabupaten Pekalongan). Potensi dalam kawasan pekalongan adalah kawasan strategis yang dilihat dari sudut kepentingan ekonomi dan sektor tertinggi dalam adalah pertanian, pariwisata industri serta perikanan. Kawasan Petanglong memiliki potensi yang menjadi andalan meliputi sektor primer adalah perikanan, sektor sekunder adalah tekstil, batik dan pengelolaan ikan, dan sektor tersier adalah jasa dan perdagangan yang menjadikan kondisi masyarakat pekalongan menjadi tempat yang strategis. Sebagai daerah yang telah berkembang dan produk domestik regional bruto tahun 2016 terbesarnya disumbangkan lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (21,72%), Industri Pengolahan (21,43%), dan Konstruksi (14,36%) serta posisi strategis Kota Pekalongan di jalur Pantai Utara Jawa maka tentunya Kota Pekalongan memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dibandingkan daerah lainnya. Diharapkan keunggulan ini dapat menjadi lokomotif bagi kemajuan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Berikut merupakan peta orientasi Kota Pekalongan.



Gambar 2. Peta Pekalongan

Dari peta di atas digambarkan di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Batang, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Batang dan Pekalongan dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pekalongan. Luas wilayah kota pekalongan adalah 4.525 Ha atau 45,25 km². Jarak terjauh dari wilayah utara ke selatan kurang lebih 9 km dari wilayah barat ke wilayah timur kurang lebih 7 km. Kota Pekalongan terdiri dari 4 kecamatan yang awalnya terdapat 47 kelurahan dan akhirnya menjadi 27 kelurahan. Sesuai dengan Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2013 tentang Penggabungan Kelurahan di Lingkungan Pemerintah Kota Pekalongan, secara administratif Kota Pekalongan terbagi menjadi 4 kecamatan dan 27 kelurahan (diberlakukan per 1 Januari 2015). Dari penggabungan kelurahan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat secara efektif dan efisien, melaksanakan fungsi pemerintahan secara efisien dan meningkatkan pemberdayaan masyarakat yang bertujuan mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Kota Pekalongan diatur secara administratif. Menurut Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2013, Kota Pekalongan terbagi menjadi 4 kecamatan dan 27 kelurahan mulai tanggal 1 Januari 2015. Penggabungan kelurahan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dengan cara yang lebih efektif dan efisien, serta melaksanakan fungsi pemerintahan dengan lebih baik lagi. Selain itu, penggabungan ini

juga bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan sehingga dapat mencapai kesejahteraan yang lebih baik bagi seluruh warga Kota Pekalongan. Di wilayah Jawa Tengah terdapat lima Gewest

- Semarang gewest yang terdiri dari Semarang, Kendal, Demak, Kudus, Pati, Jepara dan Grobogan.
 - Rembang Gewest yang terdiri dari Rembang, Blora, Tuban, dan Bojonegoro
 - Kedu Gewest yang terdiri dari Magelang, Temanggung, Wonosobo, Purworejo, Kutoarjo, Kebumen, dan Karanganyar.
 - Banyumas Gewest yang terdiri dari Banyumas, Purwokerto, Cilacap, Banjarnegara, dan Purbalingga.
 - Pekalongan gewest terdiri dari Brebes, Tegal, Pemalang, Pekalongan, Batang.
- c. Kota Pekalongan Berdasarkan Proses Sejarah Yang Berkaitan Dengan Penamaan Kota Serta Implikasinya Dalam Konteks Budaya dan Masyarakat Jawa Tengah.

Kota Pekalongan merupakan salah satu kota yang terletak di provinsi Jawa Tengah kota ini terkenal dengan karya seninya yaitu batik pekalongan, kota pekalongan salah satunya rumah bagi berbagai kelompok etnis seperti: Jawa, Madura, Cina, Arab dan Batak. Penyebaran masyarakat pendatang seperti Batak di kota ini dipacu oleh beberapa faktor yaitu syarat pekerjaan karena Batak adalah PNS (pejabat) yang disuruh bekerja di kota ini, unsur kedua adalah ekonomi, karena Batak datang dari tanah air mereka ke kota Pekalongan adalah mereka yang berniat untuk memohon dan mengubah nasib perantaraan. Selain itu, ajakan kerabat berhasil menarik dan mengubah nasib Kota Pekalongan menjadi faktor terpenting dalam penyebaran orang Batak Kota Pekalongan.

Pada awalnya, hanya beberapa orang Batak yang datang ke kota Pekalongan, Orangtua Josua Sihombing sendiri memiliki bisnis koperasi tempat Tuan Nainggolan bekerja menyukai angkatan bersenjata dan tinggal di daerah Tirta tepatnya di perumahan militer dan Pak Situmorang yang pekerjaannya sebagai kontraktor. Lalu ketiganya masuk setelah berkumpul dan bersepakat membentuk Organisasi Usaha Koperasi Kejora bernama, Badan usaha ini akan menjadi cikal bakal berdirinya PT Kejora Jaya Raya Beijing. dari waktu ke waktu dan tergantung pada faktor-faktor di atas, banyak populasi suku batak di kota pekalongan semakin meningkat, melihat itu orang Batak Pekalongan telah sepakat untuk mengadakan perkumpulan selama sebulan sekali, pertama pertemuan guild, lalu pertemuan roh, dan terakhir Gereja HKBP Pekalongan 1 didirikan.

3. Kota Salatiga

a. Asal- usul Nama Julukan Kota Salatiga

Ada beberapa sumber yang dijadikan dasar untuk mengungkapkan asal munculnya Kota Salatiga, yaitu berasal dari cerita rakyat, prasasti, adapun penelitian dan kajian yang detail. Dari beberapa sumber yang tertera Prasasti Plumpungan-lah yang dijadikan acuan asal-usulnya Kota Salatiga.

Hari jadi Kota Salatiga ditetapkan pada tanggal 24 Juli tahun 750 Masehi yang masih berkesinambungan dengan Prasasti ini, yang pada hari itu ditetapkan dengan Peraturan Daerah Tingkat II Nomor 15 Tahun 1995 Tentang Hari Jadi Kota Salatiga. Inilah bukti asal-usul adanya Kota Salatiga



Gambar 3. Prasasti Plumpungan

Lahirnya Kota Salatiga tercatat dalam batu yang besar berjenis andesit dengan ukuran panjang 170cm, lebar 160cm dengan garis lingkaran 5 meter, maka hal tersebut dinamakan Prasasti Plumpungan. Berdasarkan prasasti di desa Plumpungan, desa Kauman Kidul, kecamatan Sidorejo, Salatiga sudah ada sejak tahun 750 Masehi, saat itu wilayah Perdikan.

Prasasti Plumpungan memuat ketentuan hukum mengenai status tanah berdaulat atau berpemerintahan sendiri atas suatu wilayah yang dulu bernama Hampra, sekarang Salatiga. Pemberian perdikan ini merupakan sesuatu yang istimewa pada masanya oleh seorang raja dan tidak semua wilayah bisa menjadi perdikan. Dasar pemberian wilayah kekuasaan diberikan kepada desa atau daerah yang benar-benar melayani seorang raja.

Prasasti yang diperkirakan dibuat pada hari Jumat tanggal 24 Juli 750 Masehi ini ditulis oleh seorang Citralekha yang kini dikenal sebagai sastrawan atau pujangga dibantu oleh beberapa pendeta atau resi dan ditulis dalam bahasa Jawa Kuna: "Srir Astu Swasti Prajabhyah" artinya "Semoga semua beruntung dan bahagia". Sejarawan percaya bahwa orang Hampra melayani Raja Bhanu, seorang raja besar yang sangat peduli dengan rakyatnya yang memiliki wilayah hukum di kabupaten Salatiga, Semarang, Ambarawa dan Boyolali.



Gambar 4. Zaman Penjajahan

Pada zaman penjajahan belanda sudah terlihat begitu jelas bahwa batas dan status Kota Salatiga yang dilihat berdasarkan Staatsblad 1917 No. 266 dimulai pada tanggal 1 Juli 1917 didirikan Stood Gemeente Salatiga yang daerahnya berjumlah 8 desa. Pada masa penjajahan belanda daerah ini dikenal dengan dengan nilai keindahannya karena udara yang sejuk dan letaknya sangat strategis.



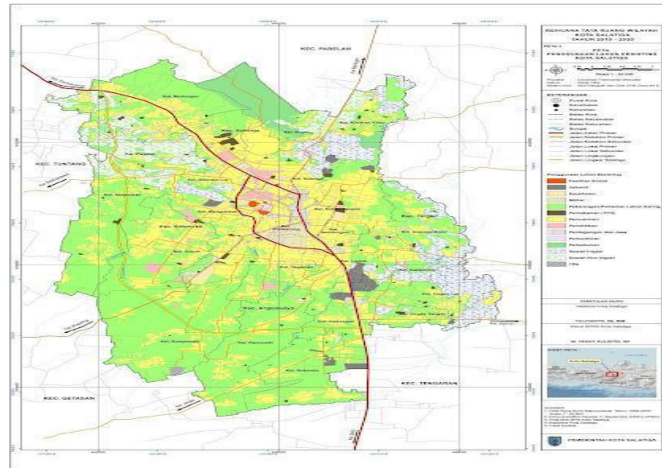
Gambar 5. Masa Kemerdekaan

Kota Salatiga adalah Staat Gemeente yang dibentuk berdasarkan Staatsblad 1923 No.393 yang kemudian dicabut dengan Undang-Undang No. 17 tahun 1995. Ditinjau dari segi administratif pemerintah dikaitkan dengan kondisi fisik dan fungsi Kotamadya Daerah Tingkat II, keberadaan Daerah Tingkat II Salatiga yang memiliki luas 17,82 km dengan 75% luasnya merupakan wilayah terbangun adalah tidak efektif. 69 tahun 1992 yang menetapkan luas wilayah Salatiga menjadi 5.898. berdasarkan UU No. 22 tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah, Kotamadya Daerah Tingkat II Salatiga berubah penyebutannya menjadi Kota Salatiga.

b. Kota Salatiga Berdasarkan Letak Geografisnya

Letak geografis Kota Salatiga berada di antara koordinat 1100.27'.56,81" hingga 1100.32'.4,64" Bujur Timur dan 0070.17'.-0070.17'.23" lintang Selatan. Secara morfologis, kota ini terletak di daerah cekungan, berada di kaki Gunung Merbabu, dikelilingi oleh gunung-gunung kecil seperti Gajah Mungkur, Telomoyo, dan Payung Rong. Kawasan Kota Salatiga berbatasan langsung dengan Kabupaten Semarang, dengan batas wilayah sebagai berikut;

- 1) Di sebelah utara, berbatasan dengan Kecamatan Pabelan yang mencakup Desa Pabelan dan Desa Pejaten, serta Kecamatan Tuntang yang melibatkan Desa Kesongo dan Desa Watu Agung.
- 2) Di sebelah timur, berbatasan dengan Kecamatan Pabelan yang mencakup Desa Ujung-ujung, Desa Sukoharjo, dan Desa Glawan. Juga berbatasan dengan Kecamatan Tenganan yang melibatkan Desa Bener, Desa Tegalwaton, dan Desa Nyamat.
- 3) Di sebelah selatan, berbatasan dengan Kecamatan Getasan yang mencakup Desa Sumogawe, Desa Samiran, dan Desa Cetak. Juga berbatasan dengan Kecamatan Tenganan yang mencakup Desa Patemon dan Desa Karangduren
- 4) Di sebelah barat, berbatasan dengan Kecamatan Tuntang yang mencakup Desa Candirejo, Desa Jombor, Desa Sraten, dan Desa Gedangan. Juga berbatasan dengan Kecamatan Getasan yang mencakup Desa Polobogo



Gambar 6. Peta Kota Salatiga

Kota Salatiga memiliki tiga relief utama, yaitu daerah bergelombang mencakup 65%, termasuk Kelurahan Dukuh Ledok, Kutowinangun, Salatiga, Sidorejo Lor, Bugel, Kumpulrejo, dan Kauman Kidul. Sebanyak 25% dari wilayah kota ini merupakan daerah miring yang melibatkan kelurahan seperti Tegalrejo, Mangunsari, Sidorejo Lor, Sidorejo Kidul, Tingkir Lor, Pulutan, Kecandran, Randuacir, Tingkir Tengah, dan Cebongan. Sementara itu, 10% sisanya adalah daerah datar yang mencakup kelurahan Kalicacing, Noborejo, Kalibening, dan Blotongan. Kota ini terletak pada ketinggian 450-825 meter di atas permukaan laut, menawarkan iklim tropis dengan udara sejuk dan segar. Pada tahun 2008, curah hujan di Kota Salatiga mencapai 4.831 mm dengan 220 hari hujan, dan rata-rata curah hujan harian sebesar 22 mm.

- c. Kota Salatiga Berdasarkan Proses Sejarah Yang Berkaitan Dengan Penamaan Kota Serta Implikasinya Dalam Konteks Budaya dan Masyarakat Jawa Tengah.

Drumblek merupakan budaya unggulan yang berada di Kota Salatiga, yang telah resmi dimusyawarahkan di GOR Hati Beriman, Salatiga. Pada saat itu peresmian diwakili oleh pemerintah Kota Salatiga, Sri Danudjo memberikan apresiasi yang tinggi atas terselenggaranya musyawarah I Paguyuban Drumblek Salatiga. Ujar beliau diadakannya musyawarah akbar drumblek ini untuk menampung ide pemikiran serta menggali potensi dari masing-masing grup drumblek sebagai salah satu keunggulan budaya lokal yang ada di Kota Salatiga dan mempererat tali silaturahmi. Menurut salah satu panitia pelaksana kegiatan musyawarah pada saat ini grup paguyuban berjumlah kurang lebih 130-an yang berasal dari Salatiga dan sekitarnya, meskipun budaya ini belum resmi diakui sebagai budaya asli Salatiga namun proses menuju hal tersebut sedang diusahakan.

Sejarahanya Drumblek ini diawali di daerah Pancuran pada sekitar tahun 1986 saat itu kebutuhan alat sangat terbatas sehingga masyarakat berinisiatif untuk membuat peralatan drumblek dari tong bekas yang nantinya akan dimodifikasi untuk menambah nilai estetika dan ditambah bara yang mampu menyuguhkan alunan musik yang merdu, dan seiring berjalannya waktu Drumblek menjadi pertunjukan favorit di setiap ada pementasan.

4. Kota Semarang

- a. Asal-usul Nama Julukan Kota Semarang

Ada beberapa julukan bagi kota Semarang, namun dari berbagai julukan, Kota Semarang memiliki ciri khas tersendiri yaitu makanan khas yang menjadi julukan Kota Semarang, yaitu Lumpia. Sejarahanya adalah dahulu kebanyakan masyarakat sering mengeja dengan sebutan lun pia. Kata ini berasal dari dialek hokkian yaitu lun atau lum yang memiliki arti lunak dan pia berarti kue. Dengan seiringnya waktu, lumpia ini semakin berkembang dengan varian yang bermacam – macam sehingga semakin terkenal.

- Ada sebuah kisah yang bersumber melalui akun youtube pada tanggal 16 Juni 2023, yang pada critanya awal lumpia ini lahir dari kisah cinta yang berbeda budaya. Saat itu ada, pendatang baru bernama Tjhoa Thay Yoe pindah ke Semarang pada abad ke 19. Dia menjual berbagai macam makan yang berbahan dasar daging babi dan rebung di salah satu pasar yang ada di Kota Semarang. Pada saat itu Tjhoa bertemu dengan salah satu penjual makanan di pasar yang bernama Wasih, ia menjual makanan yang hampir sama dengan Tjhoa yang membedakan hanya bahan dasar yang dibuat mereka berbeda. Bahan dasar yang digunakan oleh Wasih adalah udang dan kentang sehingga rasanya lebih cenderung manis dibanding yang dijual oleh Tjhoa. Singkat cerita mereka memutuskan untuk menikah, dan dari situlah mereka menyatukan perpaduan dari yang mereka diperjualbelikan. Dari situlah muncul makanan dengan perpaduan ayam dan udang yang dicampur dengan rebung serta dibungkus dengan kulit lumpia khas Tionghoa.
- b. Kota Semarang Berdasarkan Letak Geografis



Gambar 7. Peta Kota Semarang

Secara letak geografis, Kota Semarang terletak di antara lintang selatan $6^{\circ} 50'$ - $7^{\circ} 10'$ dan bujur timur $109^{\circ} 35'$ - $110^{\circ} 50'$. Kota ini berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah utara, Kabupaten Demak di sebelah timur, Kabupaten Kendal di sebelah barat, serta Kabupaten Semarang di sebelah selatan. Suhu udara rata-rata Kota Semarang berkisar antara 20°C - 39°C , dengan suhu tengah sekitar 27°C . Wilayah kota ini mencakup luas $373,70 \text{ km}^2$ persegi atau $37.366.836$ hektar, yang terdiri dari 16 kecamatan dan 117 kelurahan. Penduduknya berasal dari berbagai etnis dan keturunan, termasuk mereka yang datang ke Semarang untuk menuntut ilmu atau menetap. Mayoritas penduduk Kota Semarang menganut agama Islam, namun juga terdapat kelompok non-Islam. Pekerjaan di kota ini mencakup berbagai sektor, sesuai dengan porsi masing-masing masyarakat. Tingkat toleransi dan keamanan yang tinggi membuat Semarang menjadi lingkungan yang sangat mendukung untuk pengembangan investasi dan bisnis.

Dilihat dari perkembangannya Kota Semarang selain sebagai kota perdagangan juga menjadi kota jasa pariwisata. Dengan berkembangnya, kini Semarang terus mendirikan hotel dari kelas bawah ke kelas atas. Perkembangan menjadi kota jasa akan ditunjang sarana transportasi udara dengan Bandara Ahmad Yani yang ditingkatkan statusnya menjadi Bandara Internasional, ataupun transportasi darat yaitu berupa Kereta Api (KA) serta bus dari berbagai jurusan.

- c. Kota Semarang Berdasarkan Proses Sejarah Yang Berkaitan Dengan Penamaan Kota Serta Implikasinya Dalam Konteks Budaya dan Masyarakat Jawa Tengah.

Dikutip dari buku sejarah yang berjudul "KOTA PELABUHAN SEMARANG DALAM KUASA KOLONIAL: IMPLIKASI SOSIAL BUDAYA KEBIJAKAN MARITIM TAHUN 1800 AN – 1940AN" yang disusun oleh Dwi Ratna Nurhajarini, Indri Fibiona, dan Suwarno.

Semarang, sebuah kota pelabuhan, mengalami perkembangan yang signifikan terutama pada abad XVIII setelah jatuh ke tangan Belanda. Seiring berjalannya waktu, Semarang berkembang menjadi pelabuhan terbesar kedua pada abad XIX dan ketiga

pada abad XX. Pertumbuhan ini menyebabkan peningkatan populasi dan pemerintah kolonial terlibat dalam penataan kota, melibatkan berbagai pihak seperti kolonial, penduduk pribumi (Jawa), dan etnis lainnya. Heterogenitas masyarakat di sekitar pelabuhan menjadi tantangan dalam implementasi pembangunan kota pelabuhan. Keadaan ini juga mempengaruhi kehidupan sosial budaya, dengan penelitian kualitatif yang mendalam menggunakan metode sejarah untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat. Kekuasaan pemerintah kolonial menciptakan kebijakan pembangunan pelabuhan, menjadikan Semarang sebagai kota pelabuhan dengan penduduk yang heterogen dan padat. Dengan demikian, heterogenitas dan kepadatan penduduk berdampak pada perubahan tata kota serta kehidupan sosial budaya, terutama dalam konteks lintas etnis. Dampak sosial termasuk masalah perdagangan manusia, penyelundupan senjata, dan opium, sementara budaya baru muncul seperti dalam seni musik Jawa (gending Cinonagih) yang merupakan hasil akulturasi antara etnis Jawa dan Tionghoa, serta tradisi Dugderan dengan Warak Ngendog sebagai wujud akulturasi multietnis di kota pelabuhan Semarang.

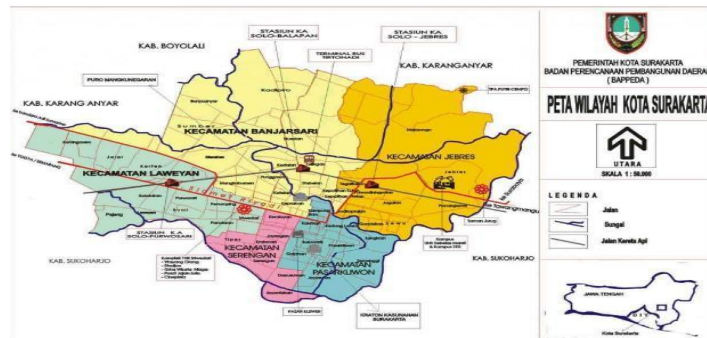
5. Kota Surakarta

a. Asal-usul nama julukan Kota Surakarta (Solo)

Asal mula penamaan Solo terkait erat dengan peristiwa sejarah Kerajaan Mataram Islam. Kota Solo, yang dulu dikenal sebagai Kota Surakarta, memiliki kisah awalnya ketika pusat pemerintahan Kesultanan Mataram Islam dipindahkan dari Keraton Kartasura ke Desa Sala akibat insiden pecinan yang menggegerkan. Pada saat itu, PB II membeli tanah dari Lurah Desa Sala, yakni Kiai Sala, seharga 10.000 ringgit (gulden Belanda) untuk membangun istana baru Mataram. Istana ini kemudian secara resmi diberi nama Keraton Surakarta Hadiningrat dan mulai dihuni pada tanggal 20 Februari 1745. Desa Sala dipilih oleh Raja Paku Buwono II sebagai lokasi pembangunan istana baru setelah perang suksesi Mataram Islam di Keraton Kartasura. Nama "Solo" berasal dari penyebutan Desa Sala yang dianggap sulit oleh orang Belanda, sehingga berubah menjadi Solo. Di sisi lain, penamaan Surakarta diberikan sebagai nama resmi untuk Keraton Surakarta, pusat pemerintahan baru Kesultanan Mataram Islam di Desa Sala. Lebih jauh, nama Sala atau Solo lebih bersifat umum dan berkaitan dengan aspek budaya. Pada masa Kesultanan Surakarta Hadiningrat, wilayahnya terbagi menjadi dua setelah ditandatanganinya Perjanjian Giyanti pada 13 Februari 1755 oleh Raja Paku Buwono III, Belanda, dan Pangeran Mangkubumi. Perjanjian ini membagi wilayah Mataram menjadi dua, yaitu Kasunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta, sementara Raden Mas Said diakui sebagai pangeran merdeka dengan wilayah kekuasaan berstatus kadipaten.

b. Kota Surakarta Berdasarkan Letak Geografis

Kota Surakarta, salah satu kota besar di Jawa Tengah, memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kota-kota lain seperti Semarang dan Yogyakarta. Terletak di koordinat 110° 45'15"-110°45'35" Bujur Timur dan 7°36'-7°56' Lintang Selatan, kota ini terletak di dataran rendah dengan ketinggian sekitar ± 92 m di atas permukaan laut. Luas wilayahnya mencapai 44,04 km² dan terbagi ke dalam lima kecamatan, yaitu Laweyan, Pasar Kliwon, Serengan, Jebres, dan Banjarsari, dengan total 51 Kelurahan. Kota ini berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali di Utara, Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karanganyar di Timur, serta Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Karanganyar, dan Kota Semarang di Selatan. Iklimnya tropis, terdiri dari musim kemarau dan musim hujan, dengan suhu berkisar antara 26,55°C hingga 29,10°C dan kelembaban udara antara 68% hingga 86%.



Gambar 8. Peta Kota Surakarta

- c. Kota Surakarta Berdasarkan Proses Sejarah Yang Berkaitan Dengan Penamaan Kota Serta Implikasinya Dalam Konteks Budaya dan Masyarakat Jawa Tengah.

Kabupaten Solo menghormati Budaya Jawa sebagai lambang identitasnya yang sangat dihargai. Salah satu cirinya adalah dedikasinya untuk melestarikan warisan budaya lokal dalam berbagai aspek, seperti bangunan dan peninggalan sejarah, serta dalam perilaku masyarakatnya. Kota Surakarta, dalam sejarahnya, pernah menjadi pusat kerajaan di Jawa, terutama melalui pemerintahan di Surakarta Hadiningrat atau Keraton Kasunanan. Di sana, warisan Budaya Jawa masih tegak berdiri dan terus diwariskan, termasuk melalui upaya regenerasi budaya untuk generasi mendatang. Contohnya adalah upacara adat Mahesa Lawung yang melambungkan upaya memberantas kebodohan dan mengatasi sifat-sifat buruk manusia. Kegiatan adat seperti Grebeg, yang merupakan parade gunung beragaman makanan, dan Keraton Surakarta Festival, yang bertujuan memperkenalkan warisan budaya keraton kepada masyarakat, menjadi bukti konkret dari usaha tersebut.

6. Kota Tegal

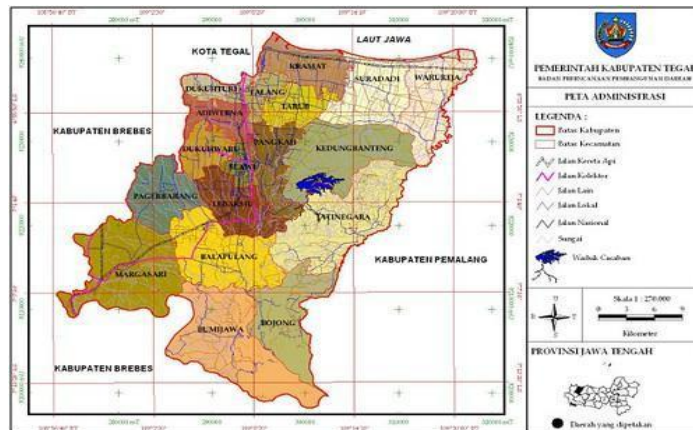
- a. Asal- usul nama julukan Kota Tegal

Kota Tegal merupakan kota yang berada di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki julukan sebagai Kota Bahari. Julukan ini merupakan singkatan dari Bersih, Aman, Hijau, Asri, Rapi, dan Indah. Kota ini memiliki julukan Bahari karena wilayahnya terdapat di pesisir dibagian utara Jawa Tengah dan memiliki berbagai macam potensi kemaritiman dan memiliki Sektor Kelautan yang sangat melimpah sehingga masyarakatnya banyak memanfaatkan hasil laut sebagai profesi utamanya.

Julukan Kota Bahari diberikan kepada Kota Tegal sejak tahun 1950 dikarenakan perkembangan industri galangan kapal di Pelabuhan yang menjadikan mata pencaharian masyarakatnya yaitu nelayan, yang mana hasil perikanannya sangat melimpah serta pengolahan ikan yang sangat bagus.

- b. Kota Tegal Berdasarkan Letak Geografis

Berikut merupakan peta wilayah Kota Tegal



Gambar 9. Kota Peta Tegal

Kota Tegal terletak di antara 109°08'-109°10' Bujur Timur dan 6°53' Lintang Selatan, mencakup wilayah seluas 39,68 km² atau sekitar 3.968 hektar. Posisi geografisnya yang strategis menjadikannya sebagai simpul penting dalam jalur ekonomi lintas nasional dan regional di Wilayah Pantai Utara Jawa (Pantura), menghubungkan arah barat ke timur (Jakarta-Tegal-Semarang-Surabaya) dengan wilayah tengah dan selatan Pulau Jawa (Jakarta-Purwokerto-Yogyakarta-Surabaya).

Meskipun luasnya hanya 0,11% dari total luas Provinsi Jawa Tengah, Kota Tegal terbagi menjadi 4 Kecamatan dan 27 Kelurahan dari segi administratif. Batas administratifnya meliputi perbatasan dengan Laut Jawa di sebelah Utara, Kabupaten Tegal di sebelah Timur dan Selatan, serta Brebes di sebelah Barat.

Awalnya, berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 1986, luas wilayah Kota Tegal adalah 38,50 km² atau 3.850 hektar. Namun, pada tanggal 23 Maret 2007, terjadi perubahan signifikan melalui Penetapan Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2007 tentang Perubahan Batas Wilayah antara Kota Tegal dan Kabupaten Brebes di Muara Sungai Kaligangsa. Akibatnya, luas wilayah Kota Tegal bertambah menjadi 39,68 km² atau 3.968 hektar.

c. Kota Tegal Berdasarkan Proses Sejarah Yang Berkaitan Dengan Penamaan Kota Serta Implikasinya Dalam Konteks Budaya dan Masyarakat Jawa Tengah.

Dalam sejarah Kota Tegal, peran Ki Gede Sebayu, seorang Bangsawan, memiliki peran penting. Pada suatu waktu, Ki Gede berjalan ke arah barat dan sampai di tepi sungai Gung. Di sepanjang perjalanannya, ia melihat tanah yang sangat subur, mendorongnya untuk memperluas lahan dan membuat saluran perairan guna meningkatkan hasil pertanian. Tanah yang sebagian besar merupakan tanah lading ini kemudian memberi nama pada daerah tersebut sebagai Tegal.

Ki Gede tidak hanya seorang petani, tetapi juga seorang ahli agama yang membimbing masyarakat Tegal dalam menanamkan keimanan kepada Allah. Berkat kontribusinya, Ki Gede diangkat menjadi pemimpin dan panutan masyarakat oleh Bupati Pemalang, dengan pangkat Juru Demung atau Demang.

Pengangkatan Ki Gede Sebayu dilaksanakan pada bulan purnama tanggal 15 Sapar tahun EHE 988, bertepatan dengan hari Jumat Kliwon, 12 April 1580. Kejadian ini juga sesuai dengan perayaan tradisional setelah panen padi dan hasil pertanian lainnya. Dalam perayaannya, budaya Islam diperkenalkan dan tetap dilestarikan oleh masyarakat Tegal hingga saat ini.

Hari jadi Kota Tegal secara resmi ditetapkan melalui Peraturan Daerah No.5 tahun 1988 pada tanggal 28 Juli 1988, yang menetapkan hari, tanggal, dan tahun Ki Gede diangkat menjadi Juru Demung sebagai hari bersejarah untuk kota tersebut.

SIMPULAN

Dengan adanya penjelasan di atas hasil pembahasan yang dapat penulis simpulkan adalah kajian semantik ini mampu digunakan dalam proses penamaan kota mulai dari asal-

usul, letak geografis, dan juga sejarah di setiap kota. Dalam hal itu kata semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan dalam bidang linguistik yang di dalamnya mempelajari makna atau arti dalam bahasa dan mempunyai hubungan erat dengan ilmu sosial. Sering kita diketahui dalam kehidupan nyata bahwa penggunaan semantik kata tertentu mampu mengatakan sesuatu makna yang dapat menandai identitas kelompok dalam masyarakat. Dalam kesimpulan tersebut mengenai penelitian

Eksplorasi Penamaan Kota di Jawa Tengah: perspektif semantik maka dapat diambil kesimpulan bahwa Kota Magelang memiliki julukan Kota Seribu Bunga yang di setiap sudut kotanya akan dikelilingi oleh bunga-bunga cantik yang mempercantik wilayah Kota Magelang, Kota Pekalongan memiliki julukan Kota Batik dikarenakan batik telah menyatu erat dengan kehidupan masyarakatnya, Kota Semarang yang terkenal dengan makanan khasnya yang dalam sejarahnya dahulu kebanyakan masyarakat sering menyebutnya dengan sebutan *lumpia*. Dengan seiringnya waktu, lumpia ini semakin berkembang dengan varian yang bermacam-macam sehingga semakin terkenal. Asal usul nama Kota Solo juga tidak lepas dari rentetan sejarah Kerajaan Mataram Islam. Dan juga Kota Semarang juga memiliki julukan sebagai Kota Bahari yang merupakan kepanjangan dari Bersih, Aman, Hijau, Asri, Rapi, dan Indah. Berdasarkan letak geografisnya penelitian ini mampu mempermudah serta mempercepat mendapatkan rute menuju tempat yang akan dituju, adapun dengan sejarah atau cerita dibalik penamaan kota tersebut yang merupakan kisah yang diceritakan secara turun temurun dan dalam setiap ceritanya mempunyai pesan moral yang patut diteladani oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin Jaga Malam. (2020). *Sejarah Kota Salatiga*. Diakses pada 28 Desember 2023. Dari <http://salatiga.go.id/tentang-salatiga/sejarah-kota/>
- Alamsyah, Ferdinan. (2023). *sejarah pengangkatan Ki Gede Sebayu menjadi Temenggung Tegal ternyata ini dibalik kisahnya*. Diakses pada 28 Desember 2023. dari <https://radartegal.disway.id/read/659404/>
- Arifin, Aji, dkk. *Buku siswa Geografi XII*. Jakarta, Yudhistira, 2014.
- Branch (2017). *Pengertian Kota Fungsi Kota, dan Pengelolaan Kota*. Diakses pada Kamis 28 Desember 2023. Dari <https://perkimtaru.pemkomedan.go.id>
- Chaer, Abdul. *Hakikat Semantik*. Diakses pada Sabtu, 07 Oktober 2023 dari <https://pustaka.ut.ac.id>
- Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- DPMPTSP Kota Surakarta. (2018). *Geografis Kota Surakarta*. diakses pada 15 September 2023. Dari <https://investasi.surakarta.go.id/v1/profil/geografis>
- Dwi Andina. (2021). *Kajian Semantik: Analisis Penamaan Desa di Kabupaten Majalengka*. Diakses pada 26 Juli 2023. Dari <https://www.academia.edu/44884655/kajian-semantik-analisis-penamaan-desa-di-kabupaten-majalengka>
- Erisa, Evi. (2020). *Kajian Semantik Penamaan dan Makna Nama Laundry di Sekitar Kampus Purwokerto*. (P language and literature, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2020). Diakses dari <https://repository.ump.ac.id:80/id/eprint/10066>
- Faizi, Lutfan. (2023). *Asal-usul Nama dan Sejarah Kota Pekalongan*. Diakses pada 28 Desember 2023. Dari [Asal Usul Nama dan Sejarah Kota Pekalongan, Kota Batik yang Melegenda \(sindonews.com\)](http://Asal Usul Nama dan Sejarah Kota Pekalongan, Kota Batik yang Melegenda (sindonews.com))
- Fauziah, Novie. (2022). *Ternyata ini Alasan Magelang Dijuluki Kota Sejuta Bunga*. Diakses pada Kamis, 28 Desember 2023. dari Ternyata Ini Alasan Magelang Dijuluki Kota Sejuta Bunga : Okezone Travel
- Fallanda, Balqis. (5 Januari 2023). *Profil Provinsi Jawa Tengah: Sejarah, Geografis, dan Peta*. Diakses pada Minggu 8 Oktober 2023 dari <https://tirto.id/>
- Fitri, Astri. (2019). *Semantik: Konsep dan Contoh Analisis*. Pustaka Abdi 2019
- Jatengprov.go.id, (2017). *Drumblek Unggulan Budaya Jawa Tengah*. Diakses pada 10 September 2023 dari <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/drumblek-unggulan-budaya-lokal-salatiga>

- Government Tegal City. (2014). *Kondisi Geografis*. Diakses pada 28 Desember 2023. dari <https://www.tegalkota.go.id/v2/index>.
- KBBI. (2023). *Jenis-jenis Makna dan Semantik*. Diakses pada Kamis 28 Desember 2023. dari www.kompas.com/skola/read/2023/03/25/
- Kridalaksana. (1993). *Penamaan, Istilah, dan Definisi*. Diakses pada Rabu 27 Desember 2023. Dari www.languafie.com/penamaan-istilah-dan-definisi/
- Laily, (13 Maret 20218). *Profil Kota*. Diakses pada 16 September 2023 dari <https://semarangkota.go.id/p/33/profil-kota>
- Lestari, Widy, (25 April 2023). *Apa Julukan Kota Pekalongan?*. Kompas.com. diakses pada 15 Juli 2023 dari <https://www.kompas.com/stori/read/2023/04/25/150000979/apa-julukan-kota-pekalongan>
- Magelang, visit. *Sejarah Kota Magelang* (2023). Diakses pada 1 Juni 2023 dari <https://visitmagelang.id/sejarah-kota-megalang>
- Muhammad, Addi. (29 Oktober 2021). *Pengertian Kota Menurut Para Ahli*. Diakses pada Minggu, 8 Oktober 2023 dari <https://tirti.id/pengertian-kota-menurut-para-ahli>
- Mulyanie, Jessie. (2022). *Fenomena Penggunaan Majas Dalam Lagu Pop Indonesia Dalam Kanal Youtube: Kajian Semantik Leksikal*. Universitas Pendidikan Indonesia. Perpustakaan.upi.edu.
- Naili, Khoerun.(minggu, 23 Juli 2023). *Mengapa Kota Tegal disebut Kota Bahari?*. Diakses pada 15 september 2023 dari <https://jogja.disway.id/read>
- Nirmalasari, Natalina. (2014). *Memahami studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif*. Wacana. Volume XII No.2
- Pemerintahan Kota Salatiga. (2023). *Letak*. Diakses pada 22 Agustus 2023. Dari <https://Salatiga.go.id/keadaan-geografis/>
- Pemerintahan Kota Salatiga. (2023). *Sejarah Kota*. Diakses pada 9 Agustus 2023. Dari <https://Salatiga.go.id/tentang-salatiga/sejarah-kota/>
- Primagama Admin. (4 Juni 2022). *Sejarah Kabupaten dan Kota di Jawa Tengah*. Diakses pada 2 Juli 2023 dari <https://primagama.co.id/blog/sejarah-kabupaten-dan-kota-di-jawa-tengah/>
- Primasasti, Agnia. (26 Februari 2022). *Solo Kota Berbudaya The Spirit of Java*. Diakses pada 15 September 2023 dari <https://surakarta.go.id>
- Pustaka Abadi.com. 18 Juli 2019. *Semantik: Konsep dan Contoh Analisis*. Di akses pada 4 Juli 2023, dari <https://books.google.com/books/about/semantik.html>
- Rosyadi, Yusron. (Jumat, 16 Juni 2023). *Julukan Kota Semarang*. Diakses pada 10 September 2023 dari <https://www.suaramerdeka.com/semarang-roya>
- Sofyanto,2020, *Konsep Wilayah dalam Perencanaan Tata Ruang Geografi Kelas xii, SMA Negeri 15 Medan: Kemendikbud*.
- Sudaryat. (2009:3) *Pengertian Semantik*. Diakses pada sabtu 7 oktober 2023 dari <https://repository.umko.id>
- Sugiy, Aisyah, dan Mubarak. (2023). *“Penamaan Tempat Usaha di Tenggara Selatan: Kajian Semantik”*. *Semantik*,12(2), 233-250.
- Sutrisni, Arum, (15 Juli 2020). *Cerita Singkat Proses Terbentuknya Nama Kota Magelang* kompas.com. Diakses pada 15 Juli 2023 dari <https://www.kompas.com/skola/read/2020/07/15/084757269/ceritakan-secara-singkat-proses-terbentuknya-nama-kota-magelang>
- Thabroni, Gamal. 27 April 2022. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif (konsep & contoh)*. Di akses pada 25 Juli 2023, dari <https://serupa.id/metode-penelitian-deskriptif-kualitatif-konsep-contoh/>
- Tim iNews.id. (2023). *Asal-usul Nama Solo, dari Nama Desa hingga Pengucapan Orang Belanda*. Diakses pada 10 September 2023. Dari <https://jateng.inews.id/amp/berita/asal-usul-nama-solo-dari-nama-desa-hingga-pengucapan-orang-belanda/2>
- Tim Komunikasi Publik. (2020), *Sejarah Singkat Kota Pekalongan*. Diakses pada kamis, 28 Desember 2023. Dari <https://pekalongankota.go.id/halaman/sejarah-singkat>.

- Tim komunitas publik. *Geografi Kota Pekalongan*, pekalongan.go.id. diakses pada 21 Juli 2023 dari <https://pekalongankota.go.id/halaman/geografi>
- Tri Faozan.(2023). *Daftar Julukan Kota di Indonesia Yang Perlu Diketahui*. Diakses pada 27 Juni 2023 dari <https://www.bola.com/ragam/read/5216225/daftar-julukan-kota-di-indonesia-yang-perlu-diketahui>
- Uceo. (2016). Metode pengumpulan data dalam penelitian. Diakses pada 27 Juni 2023 dari <https://informatika.uc.ac.id/2016/02/>
- User, Super.(11 maret 2024). *Pemerintahan Kota Tegal Kondisi Geografis*. Diakses pada 15 september 2023 dari <https://www.tegalkota.go.id>
- Wirachmi, Ajeng. (2023). *Profil Kota Pekalongan*. Diakses pada 26 Desember 2023. Dari <https://jateng.inews.id/berita/profil-kota-pekalongan>.